

BAB II

LANDASAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Kajian Teori

Bagian kajian teori ini, terdapat paparan teori sebagai landasan penelitian yang terdiri dari keterampilan menulis, teks drama metode *Inside Outside Circle*, dan kartu berantai.

1. Keterampilan Menulis

a. Hakikat Menulis

Keterampilan berbahasa menurut Tarigan (2008, hlm. 1 dan 3) mempunyai empat komponen yaitu: keterampilan menyimak (*Listening Skills*), keterampilan berbicara (*Speaking Skills*), keterampilan membaca (*Reading Skills*), dan keterampilan menulis (*Writing Skills*). Dapat disimpulkan bahwa menulis merupakan suatu keterampilan berbahasa yang dipergunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung, tidak secara tatap muka dengan orang lain.

Keterampilan menulis menurut Helaluddin & Awalludin (2020, hlm. 1-2) termasuk dalam kategori keterampilan yang membutuhkan bakat dan praktik yang berkesinambungan. Kemampuan menulis seseorang dapat dikembangkan dengan baik apabila selalu diasah dan dilatih. Sama seperti keterampilan berbicara, kemampuan menulis memerlukan perlakuan agar dapat berkembang lebih baik.

Berdasarkan pandangan ahli di atas, menulis dapat disimpulkan sebagai salah satu aspek penting dalam empat keterampilan berbahasa yang digunakan untuk menyampaikan gagasan secara tidak langsung melalui tulisan. Tidak hanya ditentukan oleh potensi individu, menulis juga dipengaruhi proses latihan konsisten sehingga dapat berkembang secara lebih optimal. Perlunya membiasakan diri untuk menulis secara teratur agar tulisan tersusun secara jelas dan runtut.

b. Pengertian Menulis

Pengertian menulis menurut Tarigan (2008, hlm. 3) adalah suatu kegiatan yang produktif dan kegiatan ekspresif. Makna lain menyatakan menulis yang dikemukakan Dalman (2021, hlm. 3) adalah kegiatan komunikasi berupa

penyampaian pesan (informasi) secara tertulis kepada pihak lain dengan menggunakan bahasa tulis sebagai alat atau medianya.

Berdasarkan pandangan ahli tersebut, dapat dipahami bahwa menulis sebagai kegiatan yang bersifat produktif sekaligus ekspresif karena di dalamnya terdapat proses menuangkan ide, perasaan, dan informasi melalui bahasa tulis. Menulis bukan hanya sekadar menyusun kata-kata, melainkan bentuk komunikasi tertulis yang bertujuan menyampaikan pesan kepada pembaca. Dalam praktiknya, keterampilan menulis menuntut untuk mengembangkan gagasan secara sistematis menggunakan pilihan kata yang tepat, serta memperhatikan aspek kebahasaan agar pesan yang disampaikan tidak menimbulkan kesalahpahaman.

c. Fungsi Tujuan, dan Manfaat Tulisan

Menurut Tarigan (2008, hlm. 22-23) fungsi utama dari tulisan adalah sebagai alat komunitas yang tidak langsung. Menulis sangat penting bagi pendidikan karena memudahkan para pelajar berpikir, juga menolong kita berpikir kritis. Tulisan dapat membantu menjelaskan pikiran-pikiran kita. Sehubungan dengan “tujuan” penulisan suatu tulisan, Hugo Hartig merangkumnya sebagai berikut dalam Tarigan (2008, hlm. 25-26):

1. *Assignment Purpose* (Tujuan Penugasan)
2. *Altruistic Purpose* (Tujuan Altruistik)
3. *Persuasive Purpose* (Tujuan Persuasif)
4. *Informational Purpose* (Tujuan Informasional, Tujuan Penerangan)
5. *Self-Expressive Purpose* (Tujuan Pernyataan Diri)
6. *Creative Purpose* (Tujuan Kreatif)
7. *Problem-Solving Purpose* (Tujuan Pemecahan Masalah)

Ada beberapa manfaat yang diperoleh dalam kegiatan menulis, antara lain Helaluddin & Awalludin (2020, hlm. 5-6):

1. Dengan semakin sering menulis, penulis akan mengetahui secara lebih detail tentang kemampuan dan potensi dirinya yang harus dikembangkan
2. Dapat mengembangkan gagasan sesuai dengan kemampuan penalarannya
3. Dapat mengembangkan wawasan dan fakta-fakta yang memiliki hubungan

4. Dengan menulis akan selalu menumbuhkan ide-ide baru bagi penulis
5. Menulis juga dapat menumbuhkan rasa objektivitas bagi penulisnya
6. Membantu memecahkan masalah

Berdasarkan penjelasan di atas, bisa disimpulkan keterampilan menulis merupakan salah satu aspek penting dalam keterampilan berbahasa bersifat produktif yang tidak bisa dikuasai secara instan, melainkan melalui latihan dan praktik. Menulis bukan hanya kegiatan menuangkan gagasan ke dalam bentuk tulisan akan tetapi juga sebagai sarana komunikasi secara tidak langsung yang memiliki fungsi menyampaikan ide, informasi, dan pesan kepada pihak lain. Di bidang pendidikan keterampilan menulis berperan penting melatih kemampuan berpikir kritis dan memperjelas alur pemikiran. Selain memiliki beberapa tujuan menulis juga memberikan beberapa manfaat.

2. Teks Drama

a. Pengertian Teks Drama

Pengertian drama menurut Contessa & Huriyah (2020, hlm. 93) adalah salah satu bentuk lakon seni yang bercerita lewat percakapan dan *action* tokoh-tokohnya. Pengertian lain dari drama menurut Surastina (2020, hlm. 116) drama adalah suatu jenis karya sastra yang diciptakan untuk menggambarkan kehidupan dan watak manusia melalui *acting* dan dialog, yang kemudian dipentaskan.

Berdasarkan pandangan ahli di atas, drama dapat dipahami sebagai karya sastra yang menyajikan penggambaran kehidupan manusia melalui dialog dan tindakan para tokohnya yang diwujudkan dalam sebuah pertunjukkan. Tidak hanya sebagai teks tertulis, drama juga merupakan bentuk seni pertunjukkan yang menampilkan karakter, konflik, dan dinamika kehidupan manusia melalui proses akting di atas panggung. Kombinasi dialog dan gerakan karakter dalam drama memungkinkan pesan, nilai, dan pengalaman hidup disampaikan dengan lebih jelas dan mudah dipahami penonton. Drama memiliki kedudukan penting dalam pembelajaran sastra karena membantu untuk memahami karya sastra juga mendorong pengembangan apresiasi, ekspresi diri, dan kreativitas.

b. Jenis-Jenis Drama

Jenis-jenis drama menurut Surastina (2020, hlm. 123-124) menyatakan drama dapat dibedakan menjadi beberapa jenis, diantaranya:

- 1) Drama menurut masanya, yaitu:
 - a) Drama baru atau drama modern adalah drama yang memiliki tujuan untuk memberikan pendidikan kepada masyarakat yang umumnya bertema kehidupan manusia sehari-hari;
 - b) Drama lama atau drama klasik adalah drama khayalan yang umumnya menceritakan tentang kesaktian, kehidupan istana atau kerajaan, kehidupan dewa-dewi, kejadian luar biasa, dan lain sebagainya;
- 2) Macam-macam drama berdasarkan isi kandungan cerita: drama komedi (drama yang lucu dan menggelitik penuh keceriaan), drama tragedi (drama yang ceritanya sedih dan penuh kemalangan), drama tragedi-komedi (drama yang didalamnya terdapat kesedihan sekaligus kelucuan), opera (drama yang mengandung musik dan nyanyian), lelucon (drama yang lakonnya selalu bertingkah pola jenaka dan merangsang gelak tawa penonton), operet (opera yang ceritanya lebih pendek), pantomim (drama yang ditampilkan dalam bentuk gerakan tubuh atau bahasa isyarat tanpa adanya pembicaraan), tablatu (drama yang mirip pantomim yang dibarengi oleh gerak-gerak anggota tubuh dan mimik wajah pelakunya), *passie* (drama yang mengandung unsur agama atau *religious*), dan wayang (drama yang pemainnya adalah boneka wayang, yang dimainkan oleh seseorang atau beberapa dalang).

Pemilihan jenis drama dalam kegiatan pembelajaran perlu disesuaikan dengan konteks materi, karakteristik peserta didik, serta tujuan pembelajaran yang ingin dicapai agar pelaksanaan pembelajaran dapat berlangsung lebih efektif dan bermakna.

c. Struktur Drama

Struktur dalam drama menurut Rahmadona, dkk (2022, hlm. 6) terdiri dari dialog, prolog, dan epilog. Prolog menurut Setyaningsih (2015, hlm. 10) berperan menyiapkan pikiran penonton agar dapat mengikuti lakon cerita yang akan disajikan. Prolog merupakan kata pendahuluan dalam lakon drama. Tidak semua naskah drama memiliki prolog. Selanjutnya dialog, menurut Sukadi (2018, hlm. 13) dialog adalah percakapan yang dilakukan dua orang (dua tokoh) atau lebih dengan maksud tertentu untuk tujuan jalannya sebuah cerita. Struktur terakhir yaitu epilog, Setyaningsih (2015, hlm. 11) mengemukakan bahwa epilog merupakan kata

penutup yang mengakhiri pementasan. Epilog sering berisi simpulan atau ajaran yang bisa diambil dari tontonan drama.

Prolog dan epilog tidak selalu hadir dalam naskah drama, namun keberadaannya dapat membantu memberikan kejelasan untuk penonton dalam memahami alur dan makna dari cerita yang disajikan.

d. Unsur-unsur Drama

Terdapat 6 unsur drama menurut Rahmadona, dkk (2022, hlm. 6-8) yaitu tema, alur/plot, tokoh, penokohan, latar atau *setting*, dan amanat. Tema menurut Contessa & Huriyah (2020, hlm. 93) adalah ide pokok yang ingin disampaikan dari sebuah cerita dan inti permasalahan yang hendak dikemukakan pengarang dalam ceritanya. Alur menurut Sukadi (2018, hlm. 9) adalah jalannya peristiwa dalam lakon yang terus bergulir hingga lakon tersebut selesai. Tokoh menurut Nurgiyantoro (2010, hlm. 74) adalah pelaku cerita lewat berbagai aksi yang dilakukan dalam peristiwa serta aksi tokoh lain yang ditimpakan kepadanya.

Unsur yang selanjutnya yaitu penokohan. Penokohan menurut Contessa & Huriyah (2020, hlm. 95) merujuk kepada proses penampilan tokoh yang berfungsi sebagai pembawa peran watak tokoh cerita dalam drama. Menurut Contessa & Huriyah (2020, hlm. 96) latar atau *setting* adalah bagian dari cerita yang menjelaskan waktu dan tempat kejadian ketika tokoh mengalami peristiwa. Latar atau *setting* memperjelas suasana, tempat, serta waktu peristiwa itu berlaku dan juga memperjelas pembaca untuk mengidentifikasi permasalahan drama. Unsur terakhir yaitu amanat, Surastina (2020, hlm. 120) menyatakan amanat merupakan suatu yang ingin disampaikan oleh pembuat dialog atau pembuat drama tersebut untuk dimengerti penonton.

Adanya unsur-unsur tersebut berperan penting dalam membangun kejelasan alur dan membantu pembaca atau penonton memahami isi dan pesan yang disampaikan secara lebih menyeluruh.

e. Kaidah Kebahasaan dan Langkah-langkah Menulis Naskah Drama

1) Kaidah Kebahasaan Menulis Naskah Drama

Pada penulisan naskah drama, aspek kebahasaan mempunyai peran penting karena akan menentukan kejelasan cerita, karakter tokoh, serta alur peristiwa yang dibangun. Maka dari itu, kaidah kebahasaan merupakan hal penting yang perlu

diperhatikan. Kaidah kebahasaan menurut Yani, dkk (2025, hlm. 268) yaitu kalimat langsung, konjungsi kronologis, kata kerja tindakan, kata kerja mental, dan kata sifat.

Penerapan kaidah kebahasaan dalam penulisan naskah drama sangat penting karena dapat mendukung kejelasan alur, penguatan karakter, dan keefektifan penyampaian pesan kepada pembaca maupun penonton.

2) Langkah-Langkah Menulis Naskah Drama

Penulisan naskah drama merupakan proses yang utuh, aspek yang harus diperhatikan dalam menulis drama menurut Jabrohim, dkk (2001, hlm. 123) direalisasikan oleh Suryani & Rasdawita (2018, hlm. 84) ke dalam delapan langkah-langkah menulis naskah drama, langkah-langkah tersebut yaitu:

1. Menggali ide
2. Membuat riset
3. Menentukan konflik cerita
4. Membuat sinopsis
5. Menentukan tokoh-tokoh cerita
6. Menentukan alur
7. Menentukan latar cerita
8. Menyusun naskah drama

Langkah-langkah menulis naskah drama menurut Tansliova & Resmi (2021, hlm. 24) adalah sebagai berikut:

1. Menentukan peristiwa yang menarik, yaitu peristiwa yang memberikan pesan mendalam
2. Memilih dan menentukan tema
3. Memilih judul dan membuat kata pembuka
4. Membuat kerangka dengan memasukkan konflik
5. Menentukan pelaku
6. Menyusun jalinan cerita yang mengandung pengenalan tokoh dengan konflik dan penyelesaiannya

7. Menyusun kramagung dan wawancara. Kramagung merupakan perintah kepada pelaku untuk melakukan sesuatu yang ditulis sebagai petunjuk dalam bermain drama, wawancara ditulis lepas dan mengandung semua perasaan pelakunya

Langkah-langkah menulis lain menurut Nurhadi (2006:37) dalam Tansliova & Hasibuan (2022, hlm. 29) adalah:

1. Menyusun drama dengan cara melihat gambar atau peristiwa yang menyentuh perasaan atau menggali sesuatu dalam diri yang menyentuh perasaan atau lingkungan sekitar
2. Membayangkan peristiwa yang akan digambarkan dalam naskah drama
3. Membuat rangkaian cerita
4. Memilih peristiwa yang akan digambarkan dalam naskah
5. Dialog yang mempunyai rangkaian cerita
6. Menulis dialog sehingga membentuk naskah drama
7. Memberi nama pelaku setiap dialog
8. Menambahkan narasi berupa latar suasana

Dapat disimpulkan bahwa langkah-langkah menulis naskah drama adalah:

1. Menggali ide: yang kemudian melahirkan topik dan judul sebagai dasar pengembangan cerita
2. Menentukan unsur-unsur drama: yang meliputi tema sebagai gagasan utama, alur atau plot yang memuat rangkaian peristiwa dan konflik, tokoh dan penokohan sebagai alur cerita, dan amanat yang ingin disampaikan
3. Menyusun kerangka cerita dengan memperhatikan struktur naskah drama yang terdiri dialog sebagai bagian utama, serta dapat dilengkapi prolog sebagai pembuka dan epilog sebagai penutup
4. Menulis naskah drama, mengembangkan dari kerangka cerita menjadi naskah drama utuh dengan memperhatikan penggunaan kaidah kebahasaan. Penggunaan kaidah kebahasaan ini berfungsi dalam kalimat langsung untuk dialog, konjungsi kronologis untuk keterpaduan alur, kata kerja tindakan dan kata kerja mental untuk menggambarkan aktivitas serta penggambaran tokoh, dan kata sifat untuk memperjelas karakter dan suasana

Dengan demikian penulisan naskah drama merupakan perpaduan dari pengembangan ide, penentuan unsur, penyusunan struktur, serta penggunaan kaidah kebahasaan yang tepat sehingga dapat menghasilkan naskah drama yang jelas, runtut, dan menarik.

3. Metode *Inside-Outside Circle (IOC)*

a. Pengertian Metode *Inside Outside Circle*

Menurut Suyatno, model *Inside Outside Circle (IOC)* termasuk dalam metode pembelajaran kooperatif yang menggunakan dua lingkaran, yakni lingkaran kecil dan lingkaran besar. Dalam model ini, peserta didik bertukar informasi dengan pasangan yang berbeda secara terstruktur dan dalam waktu singkat. Prosesnya dimulai dengan setengah dari peserta didik membentuk lingkaran kecil yang menghadap keluar, sementara setengah lainnya membentuk lingkaran besar yang menghadap ke dalam. Setiap peserta didik berpasangan dan berbagi informasi secara bersamaan. Selain itu, peserta didik di lingkaran luar bergeser untuk bertukar pasangan, sehingga interaksi terus berlanjut. Dan berbagai informasi dengan orang baru (Ufuk Dizer, dkk (2020) dalam Agustin, dkk (2025, hlm. 24).

Menurut Kagan (1993), metode *Inside Outside Circle* adalah metode pembelajaran dengan sistem lingkaran kecil dan lingkaran besar, di mana peserta didik saling membagi informasi pada saat yang bersamaan dengan pasangan yang berbeda dengan singkat dan teratur. (Aqib (2013, hlm. 30) dalam Angrawati & Al-Hamdani (2018, hlm. 258).

Berdasarkan pendapat ahli di atas, metode *Inside Outside Circle (IOC)* dapat dipahami sebagai salah satu strategi pembelajaran kooperatif yang memanfaatkan dua formasi lingkaran (lingkaran dalam dan lingkaran luar) pada peserta didik untuk berbagi informasi dengan waktu yang singkat secara bergantian dengan pasangan yang berbeda.

b. Kelebihan dan Kekurangan Metode *Inside Outside Circle*

Menurut Lie (2008, hlm. 46) dalam Angrawati & Al-Hamdani (2018, hlm 259-260) terdapat beberapa kelebihan dan kekurangan dari metode *Inside Outside Circle (IOC)*.

Kelebihannya:

- (1) Peserta didik akan mudah mendapatkan informasi yang berbeda-beda beragam dalam waktu bersamaan;
- (2) Mudah di pecah menjadi berpasangan;
- (3) Lebih banyak ide muncul;
- (4) Lebih banyak tugas yang harus dilakukan;
- (5) Pendidik mudah memotivator. Membutuhkan ruang kelas yang besar.

Sementara kekurangannya adalah:

- (1) Terlalu lama, sehingga tidak konsentrasi dan di salah gunakan untuk bergurau;
- (2) Kurang kesempatan untuk berkontribusi individu;
- (3) Jumlah genap bisa menyulitkan pengambilan suara;
- (4) Membutuhkan lebih banyak waktu.

c. Langkah-Langkah Metode *Inside Outside Circle*

Menurut (Lie, 2008) dalam Dinawaty, dkk (2023, hlm. 3) langkah-langkah pembelajaran kooperatif tipe *Inside Outside Circle (IOC)*, yaitu:

- (1) Pendidik menyampaikan materi pembelajaran secara garis besar yang akan dipelajari, dan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk membaca dan mempelajarinya
- (2) Seluruh peserta didik dibagi ke dalam dua kelompok, yaitu kelompok lingkaran dalam dan kelompok lingkaran luar. Kelompok lingkaran dalam menghadap ke dinding kelas dan kelompok lingkaran luar menghadap ke arah peserta didik yang berada dalam lingkaran dalam, dan lingkaran luar mengelilingi kelompok lingkaran dalam
- (3) Dua peserta didik berhadapan yang merupakan pasangan dari ingkaran dalam dan lingkaran luar berbagi informasi yang berhubungan dengan materi, pertukaran informasi ini bisa dilakukan oleh semua pasangan dalam waktu yang bersamaan

- (4) Peserta didik yang berada di lingkaran dalam diam di tempat, sedangkan peserta didik yang berada dalam lingkaran luar bergeser satu langkah searah jarum jam. Sehingga masing-masing peserta didik mendapatkan pasangan baru
- (5) Sekarang giliran peserta didik berada di lingkaran besar yang membagi informasi, demikian seterusnya

Berdasarkan tahapan di atas, pembelajaran kooperatif tipe *Inside Outside Circle (IOC)* sebagai proses pembelajaran sistematis. Kegiatan ini memberikan ruang bagi peserta didik untuk berpartisipasi langsung dalam proses berbagi pengetahuan dan membangun interaksi dengan teman yang berbeda. Hal ini menciptakan lingkungan belajar yang lebih aktif, komunikatif, serta mendorong kerja sama antar peserta didik.

4. Kartu Berantai

a. Pengertian Media Kartu Berantai

Menurut Hamalik (1994, hlm. 18-19) dalam Santyo, dkk (2021, hlm. 164) media pembelajaran kartu berantai adalah alat bantu berupa kartu yang memiliki banyak sisi. Dengan membolak-balikkan kartu secara terus menerus. Kartu berantai memiliki 6 sisi dan setiap sisi memiliki ruang tertentu. Kartu berantai tergolong kerajinan tangan *interactive card* karena memiliki banyak bagian. Sisi depan sebagai tempat materi pembelajaran, kemudian sisi belakang adalah tempat peserta didik untuk membuat pertanyaan-pertanyaan mengenai materi. Kemudian sisi lainnya diberikan sebuah jawaban yang dijawab peserta didik atau bisa disesuaikan dengan kebutuhan.

Artinya, media kartu berantai merupakan alat bantu interaktif yang memiliki beberapa sisi dengan fungsi yang berbeda-beda. Setiap sisi dimanfaatkan untuk menunjang proses pembelajaran, penggunaannya dilakukan dengan membolak-balik kartu sehingga peserta didik terlibat aktif dalam memahami materi, menyusun pertanyaan, dan juga menemukan jawaban. Dengan demikian, tidak hanya sebagai media penyampaian informasi tetapi juga sebagai sarana yang mendorong keaktifan dan keterlibatan peserta didik dalam proses belajar.

Pada penerapan metode *Inside Outside Circle (IOC)*, kartu berantai berfungsi sebagai sarana pendukung yang mendorong terjadinya interaksi aktif antarpeserta didik saat bertukar informasi, menyusun dialog, dan mengembangkan alur cerita naskah drama pendek. Tidak hanya meningkatkan motivasi dan antusias belajar, tetapi juga membantu peserta didik kelas XI dalam mengembangkan keterampilan menulis naskah drama pendek secara lebih kreatif, sistematis, dan kolaboratif.

b. Karakteristik dan Bentuk Media Kartu Berantai

Kartu berantai menurut Purwaningsih, dkk (2023, hlm. 259) merupakan jenis permainan kartu dengan mengadopsi sistem belajar mengurutkan kata yang tepat, terbuat dari kertas atau karton berukuran 5 x 7cm. Menurut Purwaningsih, dkk (2023, hlm. 255) permainan kartu berantai merupakan permainan berkelompok. Dimana melatih berbicara dan merangkai kalimat secara tepat dan cepat. Sejalan dengan itu, Jana, dkk (2021, hlm 75) menyatakan bahwa pendekatan *Chain Card Game* merupakan sebuah permainan menyusun kartu agar terbentuk kalimat yang baik dan benar. Pendekatan ini mampu meningkatkan motivasi serta antusias peserta didik dalam belajar menulis diikuti dengan peningkatan nilai peserta didik.

Dapat disimpulkan bahwa media kartu berantai memiliki karakteristik dan bentuk yang saling mendukung dalam proses pembelajaran. Dari segi karakteristik, kartu berantai adalah permainan yang dilakukan secara berkelompok dan menekankan kerja sama antar peserta didik khususnya dalam menyusun kata atau bagian kalimat agar menjadi rangkaian yang logis. Penggunaan media kartu berantai bersifat interaktif dan menyenangkan sehingga mampu meningkatkan keaktifan, motivasi, dan antusiasme peserta didik dalam pembelajaran. Selain itu, kartu berantai juga berperan dalam melatih keterampilan berbahasa, terutama kemampuan dalam berbicara dan menulis secara cepat dan tepat.

Dilihat dari bentuknya, kartu berantai berwujud kartu berukuran kecil yang terbuat dari kertas karton dengan ukuran 5 x 7 cm. Di setiap kartu memuat kata, frasa, atau bagian kalimat yang kemudian disusun berurutan sampai membentuk kalimat yang utuh.

c. Langkah-langkah Penggunaan Media Kartu Berantai

Penggunaan media kartu berantai dilakukan secara sistematis dan juga bertahap membantu agar peserta didik mengembangkan ide menjadi sebuah naskah drama yang utuh secara kolaboratif. Dari teori di atas dapat disimpulkan bahwa langkah-langkah penggunaan media kartu berantai adalah sebagai berikut:

1. Pendidik menyiapkan kartu berantai yang terbuat dari kertas atau karton berukuran kecil yang terdiri dari beberapa sisi. Dimana setiap sisi berisi materi, pertanyaan, maupun ruang untuk jawaban sesuai dengan tujuan pembelajaran
2. Peserta didik dibagi ke dalam beberapa kelompok untuk melakukan kegiatan secara kolaboratif sesuai karakteristik permainan kartu berantai
3. Pendidik menjelaskan aturan permainan dan tujuan pembelajaran yang akan dicapai, kemudian membagikan kartu kepada setiap kelompok
4. Peserta didik mulai menggunakan kartu dengan cara membolak-balik setiap sisi kartu untuk memahami materi yang tersedia. Kemudian menyusun kata, frasa, atau bagian kalimat secara berurutan sampai membentuk kalimat yang logis dan bermakna
5. Peserta didik menyusun pertanyaan berdasarkan materi yang terdapat pada kartu dan saling bertukar dengan kelompok lain untuk didiskusikan serta dijawab bersama. Pada proses ini, peserta didik secara aktif berinteraksi, berdiskusi, dan mengembangkan ide secara bertahap
6. Peserta didik mengembangkan hasil dari menyusun kartu menjadi rangkaian cerita yang lebih utuh, sehingga dapat digunakan sebagai dasar dalam menyusun naskah drama

Penggunaan media kartu berantai dapat melatih kerja sama dan keterampilan berbahasa, serta membantu mengembangkan ide menjadi karya tulis secara sistematis, kreatif, dan kolaboratif.

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan hasil penelitian yang relevan dengan penelitian yang dilakukan penulis. Adanya hasil penelitian terdahulu bertujuan untuk membandingkan hasil penelitian yang telah dilakukan penulis dengan hasil

penelitian terdahulu yang sudah ada. Hal ini dilakukan agar penulis mampu melakukan penelitian dengan baik. Berikut merupakan tabel hasil penelitian terdahulu.

Tabel 2. 1. Hasil Penelitian Terdahulu

No	Nama Penulis	Judul, Tahun Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Prasasti, dkk (2024)	<i>Pengaruh Model Inside Outside Circle terhadap Keterampilan Menulis Teks Biografi Siswa SMA, 2024</i>	Model pembelajaran <i>Inside Outside Circle (IOC)</i> terbukti lebih efektif dibandingkan metode konvensional dalam meningkatkan keterampilan menulis teks biografi. Peserta didik menunjukkan partisipasi aktif dan mampu menuangkan ide secara	Persamaan dengan penelitian ini terletak pada penggunaan metode <i>Inside Outside Circle (IOC)</i> sebagai metode pembelajaran menulis.	Perbedaan terletak pada jenis teks yang diteliti, yaitu teks biografi, serta tidak menggunakan media kartu tugas berantai.

			lebih terstruktur.		
2.	Indrawati dan Uzer (2020)	<i>Pengaruh Metode Inside Outside Circle terhadap Kemampuan Menulis Teks Drama Siswa Kelas VII SMP, n.d. 2020</i>	Penerapan metode IOC memberikan pengaruh signifikan terhadap peningkatan kemampuan menulis teks drama. Peserta didik lebih berani menyampaikan ide dan mampu menyusun dialog dengan lebih baik.	Persamaan terletak pada fokus keterampilan menulis teks drama dan penggunaan metode <i>Inside Outside Circle</i> .	Perbedaan terdapat pada jenjang pendidikan (SMP), serta tidak menggunakan media pendukung kartu tugas berantai
3.	Agustin, dkk (2025)	<i>Penerapan Model Inside Outside Circle dalam Meningkatkan Keaktifan dan Hasil Belajar</i>	Model IOC mampu menciptakan pembelajaran yang interaktif, meningkatkan motivasi, dan mendorong keaktifan	Persamaan terletak pada penggunaan metode IOC dan orientasi pada pembelajaran menulis yang aktif	Perbedaan terletak pada fokus hasil belajar secara umum, bukan spesifik pada penulisan naskah drama pendek.

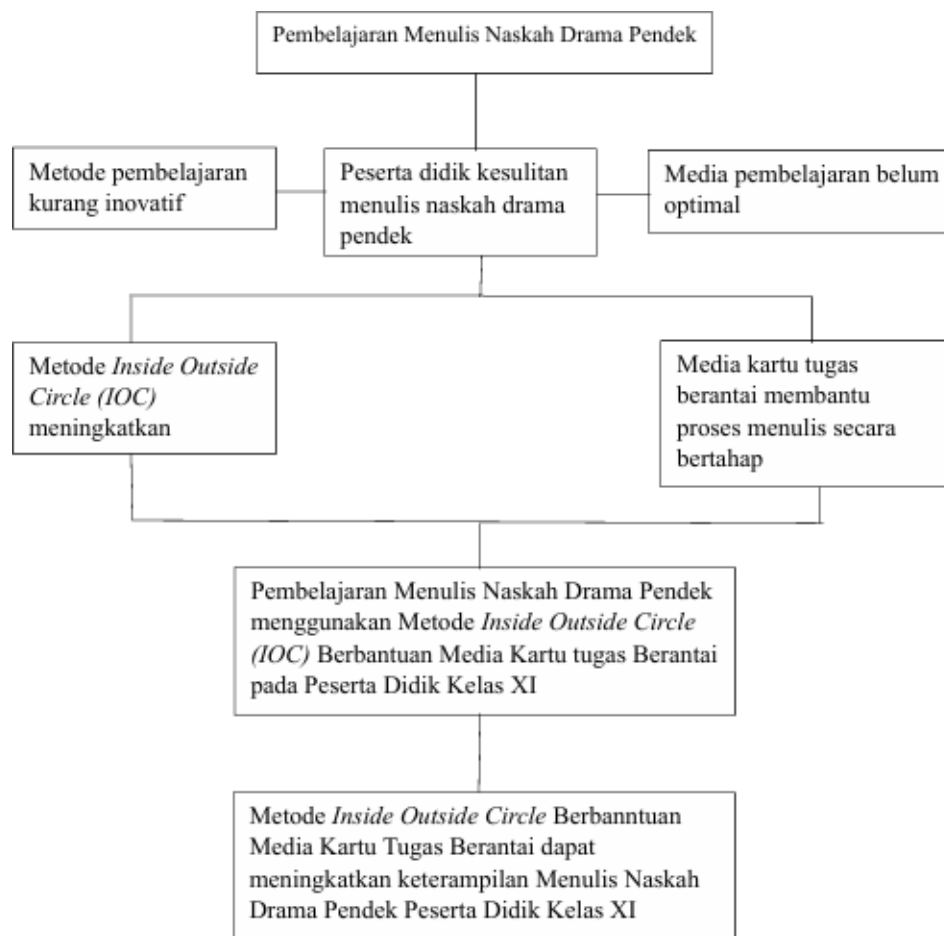
		<i>Menulis,</i> 2025	peserta didik dalam proses pembelajaran menulis.	dan kolaboratif.	
4.	Santyo, dkk (2021)	<i>Penggunaan Media Kartu Berantai terhadap Kreativitas dan Hasil Belajar Siswa,</i> 2021	Media kartu berantai terbukti mampu meningkatkan kreativitas dan hasil belajar siswa melalui pembelajaran yang aktif dan menyenangkan.	Persamaan terletak pada penggunaan media kartu berantai sebagai media pembelajaran.	Perbedaan terletak pada tidak dikombinasikan-nya media kartu berantai dengan metode <i>Inside Outside Circle</i> serta tidak berfokus pada keterampilan menulis drama.
5.	Purwaningsih, dkk (2023)	<i>Penerapan Permainan Kartu Berantai untuk Meningkatkan Kemampuan Berbahasa,</i> 2023	Permainan kartu berantai efektif meningkatkan kemampuan menyusun kalimat sesuai struktur kebahasaan serta	Persamaan terletak pada pemanfaatan kartu berantai sebagai media pembelajaran bahasa.	Perbedaan terletak pada keterampilan yang diteliti, yaitu kemampuan berbicara dan menyusun kalimat, bukan menulis naskah drama pendek.

			meningkat- kan motivasi belajar peserta didik.		
--	--	--	---	--	--

C. Kerangka Pemikiran

Dalam penelitian, kerangka pemikiran dipahami sebagai pola penalaran yang terstruktur secara sistematis yang mengintegrasikan teori, fakta, hasil observasi, dan tinjauan pustaka untuk menjelaskan hubungan antar variabel yang diteliti dan berfungsi sebagai dasar untuk menjawab permasalahan penelitian. Kerangka pemikiran ini mencerminkan integrasi landasan teoritis dan temuan empiris yang relevan, sehingga memberikan arah dan jalur pemikiran penelitian yang lebih jelas dan terfokus Syahputri, dkk (2023, hlm. 161-162). Dalam penelitian ini, kerangka pemikiran menunjukkan hubungan sebab akibat antara penerapan metode *Inside Outside Circle* yang mendorong interaksi dan pertukaran ide antar peserta didik dan penggunaan kartu berantai yang membantu membimbing proses penulisan secara bertahap. Oleh karena itu, kombinasi kedua variabel bebas ini diharapkan memiliki pengaruh positif terhadap peningkatan kemampuan menulis naskah drama pendek pada peserta didik kelas XI sebagai variabel terikat.

Bagan 2. 1. Kerangka Pemikiran



D. Asumsi dan Hipotesis

1. Asumsi

Pengertian asumsi menurut Sofiyana, dkk (2022, hlm 111) adalah suatu pernyataan yang sudah dianggap dan atau diterima sebagai suatu yang benar. Asumsi diterima seringnya tanpa bukti, biasanya dengan pembuktian sendiri.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa asumsi merupakan pernyataan awal yang sudah dianggap benar tanpa bukti. Adanya asumsi berfungsi sebagai dasar untuk merumuskan hipotesis, asumsi tidak diuji validitasnya melainkan diterima sebagai titik awal penelitian.

Berdasarkan tinjauan teoritis, hasil penelitian sebelumnya dan kondisi pembelajaran yang diuraikan maka asumsi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Kemampuan menulis naskah drama pendek peserta didik masih dapat ditingkatkan melalui penerapan metode pembelajaran yang bersifat kooperatif dan interaktif
2. Metode *Inside Outside Circle (IOC)* diyakini mampu mendorong partisipasi aktif, pertukaran ide, serta keberanian peserta didik dalam mengemukakan gagasan
3. Penggunaan media kartu berantai dapat membantu peserta didik menyusun naskah drama pendek secara bertahap, sistematis, dan runtut
4. Penerapan metode *Inside Outside Circle* dan media kartu tugas berantai dapat menciptakan proses pembelajaran menulis yang lebih efektif dibandingkan pembelajaran konvensional

2. Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara yang kebenarannya akan dibuktikan dalam penelitian. Setelah pembuktian maka hipotesis dapat benar atau salah, dapat diterima atau ditolak yang artinya hipotesis menurut Sofiyana, dkk (2022, hlm 132) merupakan kesimpulan yang belum sempurna sehingga membutuhkan penelitian untuk menyempurnakan.

Dapat disimpulkan hipotesis adalah jawaban sementara yang pembuktiannya belum sempurna sehingga penelitian dilakukan untuk menyempurnakannya. Hipotesis dirumuskan dalam bentuk kalimat afirmatif bukan pertanyaan yang nantinya akan diuji. Berdasarkan perumusan masalah, tujuan penelitian, dan kerangka pemikiran, hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Hipotesis 1

Penulis mampu merencanakan dan melaksanakan pembelajaran menulis naskah drama pendek dengan menggunakan metode *Inside Outside Circle* berbantuan media kartu tugas berantai secara efektif.

2. Hipotesis 2

Peserta didik belum mampu menulis naskah drama pendek sebelum diterapkannya metode *Inside Outside Circle* berbantuan media kartu berantai. Akan tetapi setelah diterapkannya metode *Inside Outside Circle* berbantuan media kartu berantai, peserta didik sudah mampu menulis naskah drama pendek.

3. Hipotesis 3

Metode *Inside Outside Circle* berbantuan media kartu berantai efektif digunakan dalam pembelajaran menulis naskah drama pendek dibandingkan kelas kontrol.

Hipotesis ini kemudian akan diuji melalui pengumpulan dan analisis data untuk menentukan apakah hipotesis dapat diterima atau hipotesis ditolak sesuai dengan hasil yang diperoleh.